



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 1808-1817

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Perilaku *Ghasab* (Pengawasan Berjenjang)

Dika Novri Yuana^{1✉}, Mawardi Lubis², Nelly Marhayati³

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: dikany03@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan: 1. Faktor Apakah yang menyebabkan terjadinya perilaku ghasab dikalangan santri putri Pondok pesantren. 2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh pimpinan Pondok pesantren dalam menanggulangi perilaku *ghasab*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk validasi data peneliti menggunakan sampel *Snow Ball* dan menggunakan teknik triangulasi untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *ghasab* di kalangan santri putri Pondok pesantren ada dua yaitu faktor Internal diantaranya; 1). Kebiasaan (*Habit*), 2). Lemahnya Kesadaran Santri Untuk Tidak Melakukan Perilaku *Ghasab*, 3). Menganggap Remeh Tindakan *Ghasab*, 4). Santri Memiliki Penyakit Kleptomania. Selanjutnya faktor eksternal diantaranya; 1). Pola Interaksi Santri Yang Terlalu Dekat, 2). Membudayanya Perilaku *Ghasab* Di Lingkungan Pesantren, 3). Kualitas Pendidik Yang Kurang Terjaga, 4). Kurang Maksimalnya Pembinaan Akhlak Yang Dilakukan. Kemudian strategi yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok pesantren Dalam Menanggulangi Perilaku *Ghasab* diantaranya; Strategi Preventif yaitu; 1). Pekan Ta'aruf Santri, 2). Pengelompokkan Santri Berdasarkan Latar Belakang, 3). Pengawasan Berjenjang, 4). Mading Aturan, Selanjutnya Strategi Represif yaitu; 1). Apabila melakukan pelanggaran sebanyak satu kali, maka akan diberi sanksi teguran. 2). Apabila melakukan pelanggaran sebanyak dua kali, maka akan diberi sanksi penugasan hafalan atau menulis atau membersihkan musholah/masjid, membawa satu sak semen. 3). Apabila melakukan pelanggaran sebanyak tiga kali, maka akan diberi sanksi pemanggilan orang tua. Dan 4). Apabila melakukan pelanggaran sebanyak empat kali, maka akan dikeluarkan dari pondok.

Kata kunci: *Strategi Pimpinan, Pondok Pesantren, Perilaku Ghasab*

Abstract

This study aims to describe: 1. What factors cause ghasab behavior among the female students of Modern Darussalam Kepahiang Islamic boarding school. 2. What is the strategy carried out by the leaders of the Modern Darussalam Kepahiang Islamic boarding school in tackling ghasab behavior. This study used qualitative research methods. To obtain valid data from the informants, the researchers used the Snow Ball sample and used a triangulation technique to collect data in the field. The results of this study indicate that; There are two factors that cause ghasab behavior among female students at the Modern Darussalam Kepahiang Islamic Boarding School, namely internal factors including; 1). Habits, 2). Weak Awareness of Santri Not to Do Ghasab Behavior, 3). Underestimating Ghasab's Actions, 4). Students Have Kleptomania. Furthermore, external factors include; 1). Interaction patterns of students who are too close, 2). Cultivating Ghasab Behavior in the Islamic Boarding School Environment, 3). Poor Educator Quality, 4). Lack of Maximum Moral Development Conducted. Then the strategies carried out by the Leaders of the Darussalam Kepahiang Modern Islamic Boarding School in Overcoming Ghasab Behavior include; Preventive Strategy namely; 1). Week of Ta'aruf Santri, 2). Grouping Santri Based on Background, 3). Tiered Supervision, 4). Mading Rules, Next Repressive Strategy, namely; 1). If you commit a violation once, you will be given a warning. 2). If you commit a violation twice, you will be given an assignment of memorizing or writing or cleaning the prayer room/mosque, and bringing a sack of cement. 3). If you commit a violation three times, you will be given the sanction of summoning your parents. And 4). If you commit a violation four times, you will be expelled from the hut.

Keywords: *Leadership Strategy, Islamic Boarding Schools, Ghasab Behavior*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren yang telah dikenal oleh masyarakat sebagai sentra pendidikan agama Islam dan memberikan pendidikan agama Islam secara menyeluruh sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan selama dua puluh empat jam dan tujuh hari dalam seminggu, didukung juga oleh lulusan pondok pesantren yang memiliki pemahaman agama Islam yang cukup pada akhirnya memunculkan pemahaman bahwa tidak ada lembaga yang lebih baik dalam memberikan pendidikan agama Islam selain pondok pesantren (Ahmad.,M, 2018). Meskipun demikian, ternyata dalam perkembangannya kehidupan pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keunikan tersendiri melahirkan beragam kebiasaan baru, salah satunya adalah *ghasab*, perbuatan meng-*ghasab* Sudah menjadi hal yang umum bagi santri di hampir setiap pondok pesantren, para santri dan santriawati yang tinggal di asrama pondok pesantren memiliki kebiasaan yang tergolong perilaku menyimpang yaitu menggunakan sesuatu milik santri lain tanpa izin, kebiasaan ini dikenal dengan perilaku *ghasab* (Anton.,M.,M,2022).

Secara umum dikenal, *ghasab* merupakan suatu tindakan menggunakan atau mengambil suatu barang yang bukan hak miliknya tanpa meminta izin si pemilik (Syaikh,Z,dkk,2022). Menurut bahasa *ghasab* merupakan mengambil atau menggunakan barang dengan cara terang-terangan dan aniaya. Sedangkan secara istilah syara" *ghasab* berarti menguasai hak milik orang lain dengan cara aniaya (M.,Bin.,Qosim Al-Ghozi,2022).

Penelitian tentang *ghasab* sudah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Antara lain thesis yang ditulis oleh (Indah Pertiwi, 2020). Penelitian ini mengangkat judul penelitian "Perilaku Ghasab Sebagai Budaya Di Pesantren (Studi Perilaku Ghasab Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Fenomena *ghasab* merupakan perilaku memfungsikan barang milik orang lain tanpa seizin pemiliknya dan terjadi di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang. Hampir seluruh santri mengetahui fenomena *ghasab* merupakan hal negatif, namun tetap di lakukan. Para santri serta pembina sepakat bahwa fenomena *ghasab* merupakan bagian dari penyimpangan sosial karena bersinggungan dengan nilai dan norma agama serta masyarakat setempat; 4) upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi fenomena *ghasab* diantaranya dengan cara merubah persepsi tentang *ghasab*, memberi teladan yang baik untuk tidak melakukan *ghasab*, mempertegas kedisiplinan, membuat program dan pengurus khusus menanggulangi *ghasab* serta melakukan peningkatan fasilitas pesantren.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh (Dinda Nadhiyah,2018.) Dengan judul penelitian "*Perilaku ghasab di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin, Berat Kulon, Kemplagi, Mojokerto*". Hasil penelitian menunjukkan (1) Pola kehidupan komunal di pondok pesantren juga menjadi salah satu sebab adanya perilaku *ghasab*-mengghasab Santri tersebut memiliki anggapan yang apriori bahwa santri yang dighasab akan ridho dengan barang yang dighasab karena eratnya hubungan mereka dan selalu menganggap suatu barang sebagai milikmu adalah milikku dan milikku adalah milikmu (2) Prilaku *ghasab* merupakan suatu tindakan mengambil atau menggunakan sesuatu yang bukan haknya tanpa seizin si pemilik. (3) Solusi yang dapat ditawarkan sebagai upaya penanggulangan budaya *ghasab* yaitu memberi dan menegakkan peraturan dengan disiplin dan bersifat ubudiyah (mendidik) dan juga meningkatkan mutu pembinaan akhlak.

Serta jurnal yang ditulis oleh (Asmara Sari, 2022). Dengan judul penelitian "*Fenomena Ghasab Santriwati Di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*" Hasil penelitian ini menunjukan bahwa adanya ketidak sesuaian antara realita dengan faktanya. Jika dilihat dari luar, pondok pesantren identik dengan akhlakul karimah, namun pada kenyataannya didalam pondok pesantren banyak masalah yang dihadapi, seperti fenomena *ghasab*. *Ghasab* begitu membudaya dikalangan santriwati di pondok

pesantren manapun, terlebih di Pondok pesantren Riyadlatul 'Ulum. Factor-faktor santriwati melakukan *ghasab* diantaranya, (a)faktor individu (lemahnya kesadaran untuk tidak berbuat *ghasab* dan suka meremehkan sesuatu), (b)faktor lingkungan (pola interaksi yang terlalu dekat dan tidak ada sosok teladan), (c)faktor situatuional, dan (d)faktor kultural.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, maka pada penelitian saat ini penulis menekankan kepada tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait dengan bagaimana strategi pimpimam pondok pesantren dalam menanggulangi perilaku *ghasab* di kalangan santri putri pondok pesantren. Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertatik untuk mengangkat masalah metode pembelajaran tahsin Quran untuk diteliti dengan judul "bagaimana strategi pimpimam pondok pesantren dalam menanggulangi perilaku *ghasab* di kalangan santri putri pondok pesantren". Selanjutnya tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya perilaku *ghasab* di kalangan santri putri Pondok Pesantren. Untuk menganalisis strategi yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren dalam menanggulangi perilaku *ghasab*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, selanjutnya dilakukan dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk penentuan *informan*. Selanjutnya agar pengumpulan data dapat memiliki data yang beragam dan valid dari sumber yang berbeda, oleh sebab itu peneliti menggunakan teknik Triangulasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggabungkan dari berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam Penelitian ini menggunakan beberapa kriteria teknik keabsahan data diantaranya kredibilitas/derajat kepercayaan (*credibility*), dilakukan melalui triangulasi. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan tiga tahapan antara lain; reduksi data, yakni dengan pengorganisasian data kegiatan yang merangkum, menganalisis, menentukan dan menfokuskan pada hal-hal yang penting berdasarkan hasil wawancara, observasi serta dokumentasi. Kemudian data-data yang diolah melalu tahapan penyajian data, yakni data disajikan dengan bentuk uraian-uraian yang jelas dan pengelompokan pada fokus penelitian agar dapat dipahami dengan mudah. Selanjutnya dalam penarikan kesimpulan objek penelitian disajikan secara deskriptif yang mengacu pada hasil kajian penelitian (Nurul.,Z, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka didapati hasil penelitian sebagai berikut;

1. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya perilaku *ghasab* di kalangan santri putri Pondok pesantren ?

Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *ghasab* di kalangan santri putri Pondok pesantren adalah Faktor Internal diantaranya; 1). Kebiasaan (*Habit*), 2). Lemahnya Kesadaran Santri Untuk Tidak Melakukan Perilaku *Ghasab*, 3). Menganggap Remeh Tindakan *Ghasab*, 4). Santri Memiliki Penyakit Kleptomania. Selanjutnya faktor eksternal diantaranya; 1). Pola Interaksi Santri Yang Terlalu Dekat, 2). Membudayanya Perilaku *Ghasab* Di Lingkungan Pesantren, 3). Kualitas Pendidik Yang Kurang Terjaga, 4). Kurang Maksimalnya Pembinaan Akhlak Yang Dilakukan.

2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh pimpinan Pondok pesantren dalam menanggulangi perilaku *ghasab* ?

Strategi yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dalam menanggulangi perilaku *ghasab* diantaranya; Strategi Preventif yaitu; 1). Pekan Ta'aruf Santri, 2). Pengelompokan Santri Berdasarkan Latar Belakang, 3). Pengawasan Berjenjang, 4). Mading Aturan, Selanjutnya Strategi Represif yaitu; 1). Apabila melakukan pelanggaran sebanyak satu kali, maka akan diberi sanksi teguran. 2). Apabila melakukan pelanggaran sebanyak dua kali, maka akan diberi sanksi penugasan hafalan atau menulis atau membersihkan musholah/masjid, membawa satu sak semen. 3). Apabila melakukan pelanggaran sebanyak tiga kali, maka akan diberi sanksi pemanggilan orang tua. Dan 4). Apabila melakukan pelanggaran sebanyak empat kali, maka akan dikeluarkan dari pondok.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka akan dibahas hasil penelitian sebagai berikut;

1. Faktor apakah yang menyebabkan terjadinya perilaku *ghasab* di kalangan santri putri Pondok pesantren ?

Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *ghasab* di kalangan santri putri Pondok pesantren adalah Faktor Internal diantaranya; 1). Kebiasaan (*Habit*), Pembawaan dan kebiasaan yang memang dimiliki oleh individu santri yang memang telah terbiasa untuk memakai barang orang lain tanpa izin atau bahkan mencuri bahkan jauh sebelum individu tersebut masuk ke lingkungan pondok pesantren. Hal ini didukung pula oleh anggapan masyarakat luas yang menganggap bahwa jika seorang anak nakal tidak lagi mampu ditangani oleh sekolah umum maka satu-satunya sekolah yang berpotensi mampu

mengubahnya hanyalah pondok pesantren sehingga sering kali lingkungan pondok pesantren sendiri berubah menjadi sekolah buangan bagi siswa-siswa yang nakal dan bermasalah sehingga semakin memperburuk kondisi perilaku *ghasab* yang memang telah ada dan membudaya di lingkungan pondok pesantren.

Lebih jauh lagi peneliti menganalisis bahwa keinginan pada diri individu santri untuk selalu tampil dalam gaya hidup mewah juga sering kali membuat mereka menghalalkan segala cara termasuk mengambil dan memakai barang-barang milik orang lain yang dianggap bagus juga turut memperparah kondisi perilaku *ghasab* yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Pernyataan di atas sesuai dengan teori dari (Lindarti. M,2018) yang menyatakan bahwa perubahan seseorang juga dapat terjadi karena kebiasaan yang dilakukannya secara berulang-ulang dan terus-menerus sehingga sulit untuk diubah. Dalam hal ini lingkungan dapat menjadi faktor pemicu kebiasaan untuk perilaku otomatis tersebut. Kebiasaan ini dapat menjadi kebiasaan baik dan kebiasaan buruk, kedua nya tergantung kepada ransangan stimulus yang diterimanya, jika stimulusnya positif maka kebiasaannya akan positif namun jika stimulusnya cenderung negative maka kebiasaannya akan negatif.

2). Lemahnya Kesadaran Santri Untuk Tidak Melakukan Perilaku *Ghasab*, Ketika santri tersebut masih melakukan *ghasab*, maka dapat dikatakan dengan sendirinya membuktikan bahwa pengetahuan keagamaan yang dimiliki santri putri belum mampu menjadi sebuah kesadaran diri (internalisasi nilai) yang dapat mengendalikan perilaku buruk mereka. Serta bagaimanapun juga benteng utama seseorang terhadap perilaku negatif atas dirinya adalah kekuatan dirinya itu sendiri bukan orang lain. Pernyataan di atas sesuai dengan teori dari (Lindarti. M,2018) yang menyatakan bahwa Perubahan perilaku dapat juga terjadi dengan cara meniru atau *modeling* merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang paling banyak terjadi, Seseorang yang berubah karena meniru akan cenderung meniru tindakan orang lain atau bahkan meniru apa yang dia lihat tanpa mencerna dan memahami tentang benar atau salah hal yang dia lihat.

3). Menganggap Remeh Tindakan *Ghasab*, Keburaman landasan hukum yang dimiliki oleh perilaku *ghasab* ini membuat tidak hanya santri namun juga para tenaga pendidik di lingkungan pondok pesantren memaklumkan perilaku *ghasab* yang terjadi di lingkungannya. Lebih jauh perilaku *ghasab* merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh seluruh santri baik putra maupun putri dan telah berlangsung sejak zaman dahulu dan parahnya menjadi keseharian para santri yang semakin membuat perilaku ini seolah menjadi hal yang lumrah di lingkungan pondok pesantren. Pernyataan di atas sesuai dengan teori (Lindarti. M,2018) yang menyatakan bahwa Manusia merupakan makhluk yang sempurna di antara makhluk ciptaan tuhan yang lainnya, oleh karena itu manusia mampu berpikir tentang mempertahankan hidup dan kehidupannya. Biasanya perubahan perilaku karena

penghayatan ini cenderung dari pengalaman individu tersebut atau bahkan mengadopsi dari orang lain. Seseorang yang merasa perilaku tersebut pantas dan harus dilakukan, maka dengan terbuka dia akan melakukan perubahan perilaku tersebut dalam dirinya.

4). Santri Memiliki Penyakit Kleptomania. Faktor lainnya terjadi perilaku *Ghasab* di dalam pondok pesantren yaitu adanya santri yang mengidap penyakit kleptomania. Keburaman landasan hukum yang dimiliki oleh perilaku *ghasab* ini membuat tidak hanya santri namun juga para tenaga pendidik di lingkungan pondok pesantren memaklumkan perilaku *ghasab* yang terjadi di lingkungannya. Lebih jauh perilaku *ghasab* merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh seluruh santri baik putra maupun putri dan telah berlangsung sejak zaman dahulu dan parahnya menjadi keseharian para santri yang semakin membuat perilaku ini seolah menjadi hal yang lumrah di lingkungan pondok pesantren. Pernyataan di atas sesuai dengan teori (Lindarti. M,2018) yang menyatakan bahwa Manusia merupakan makhluk yang sempurna di antara makhluk ciptaan tuhan yang lainnya, oleh karena itu manusia mampu berpikir tentang mempertahankan hidup dan kehidupannya. Biasanya perubahan perilaku karena penghayatan ini cenderung dari pengalaman individu tersebut atau bahkan mengadopsi dari orang lain. Seseorang yang merasa perilaku tersebut pantas dan harus dilakukan, maka dengan terbuka dia akan melakukan perubahan perilaku tersebut dalam dirinya.

Selanjutnya faktor eksternal diantaranya; 1). Pola Interaksi Santri Yang Terlalu Dekat, Pola keseharian yang sangat dekat antar santri membuat santri merasa saling memiliki meskipun dengan cara yang tidak dibenarkan, karena merasa saling memiliki, sehingga ketika ingin menggunakan barang milik teannya tanpa izin terlebih dahulu. Keburaman landasan hukum yang dimiliki oleh perilaku *ghasab* ini membuat tidak hanya santri namun juga para tenaga pendidik di lingkungan pondok pesantren memaklumkan perilaku *ghasab* yang terjadi di lingkungannya. Lebih jauh perilaku *ghasab* merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh seluruh santri baik putra maupun putri dan telah berlangsung sejak zaman dahulu dan parahnya menjadi keseharian para santri yang semakin membuat perilaku ini seolah menjadi hal yang lumrah di lingkungan pondok pesantren. Pernyataan di atas sesuai dengan teori (Lindarti. M,2018) yang menyatakan bahwa Manusia merupakan makhluk yang sempurna di antara makhluk ciptaan tuhan yang lainnya, oleh karena itu manusia mampu berpikir tentang mempertahankan hidup dan kehidupannya. Biasanya perubahan perilaku karena penghayatan ini cenderung dari pengalaman individu tersebut atau bahkan mengadopsi dari orang lain. Seseorang yang merasa perilaku tersebut pantas dan harus dilakukan, maka dengan terbuka dia akan melakukan perubahan perilaku tersebut dalam dirinya.

2). Membudayanya Perilaku *Ghasab* Di Lingkungan Pesantren,. Mengacu kepada makna kebudayaan yang telah dipaparkan diatas bahwa kebudayaan adalah suatu cara hidup

suatu kelompok orang maupun kelompok masyarakat, maka jika kita melakukan telaah pondok pesantren dapat kita masukan dalam sebuah kelompok orang, namun dapat pula dikelompokkan sebagai sebuah kelompok masyarakat lantaran jumlah manusia yang berkumpul cukup besar, berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, adanya solidaritas kelompok, dan kelompok ini menghasilkan sebuah kebudayaan (Indah Pratiwi, 2020).

3). Kualitas Pendidik Yang Kurang Terjaga, 4). Kurang Maksimalnya Pembinaan Akhlak Yang Dilakukan. Pernyataan di atas sesuai dengan teori Mulyasana. D yang menyatakan bahwa; Dengan guru yang berlatar belakang sebagai orang dalam ponpes maka pengawasan dan penindakan terhadap perilaku *ghasab* juga menjadi semakin lemah lantaran para pendidik ini juga telah terpapar perilaku *ghasab* dan telah menganggap bahwa perilaku ini merupakan sebuah perilaku yang umum dan tidak mengandung unsur dosa sehingga masalah perilaku *ghasab* ini tidak harus dibesar-besarkan lantaran memang telah menjadi sebuah kebudayaan dan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan asrama di pondok pesantren (Mulyasana.,D, 2018).

2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh pimpinan Pondok pesantren dalam menanggulangi perilaku *ghasab* ?

Strategi yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok pesantren Dalam Menanggulangi Perilaku *Ghasab* diantaranya; Strategi Preventif yaitu; 1). Pekan Ta'aruf Santri, 2). Pengelompokkan Santri Berdasarkan Latar Belakang, 3). Pengawasan Berjenjang, 4). Mading Aturan, Selanjutnya sebagaimana dalam buku profil ponpes dijelaskan bahwa Strategi Represif yaitu; 1). Apabila melakukan pelanggaran sebanyak satu kali, maka akan diberi sanksi teguran. 2). Apabila melakukan pelanggaran sebanyak dua kali, maka akan diberi sanksi penugasan hafalan atau menulis atau membersihkan musholah/masjid, membawa satu sak semen. 3). Apabila melakukan pelanggaran sebanyak tiga kali, maka akan diberi sanksi pemanggilan orang tua. 4) Apabila melakukan pelanggaran sebanyak empat kali, maka akan dikeluarkan dari pondok (Buku Profil Ponpes, 2017). Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Tujuan Pengawasan adalah untuk menghindari kemungkinan adanya terjadinya penyelewengan atau penyimpangan (Muhaimin,2018). Selanjutnya sesuai juga dengan Pernyataan di atas sesuai dengan teori Martin Syafe'i yang menyatakan bahwa; Setiap peraturan yang dibuat bertujuan untuk membuat siswa disiplin dan mematuhi apa-apa saja yang dilarang dan diperbolehkan. Hal semacam ini bermanfaat untuk menumbuhkan sifat taat peraturan sehingga diharapkan dapat terbiasa menaati tata tertib di lingkungan pembelajaran (Martin, Syafe'i,2017).

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil observasi penelitian keseluruhan strategi yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren ini telah dipetakan, disusun dan diimplementasikan sebaik mungkin dengan melibatkan seluruh komponen yang menjadi bagian dari keluarga besar pondok pesantren. Namun pada kenyataannya strategi ini masih belum mampu untuk menghilangkan perilaku ghasab di lingkungan pondok pesantren, disisi lain apresiasi tertinggi tetap diberikan kepada pihak pondok pesantren karena setidaknya strategi ini dapat meminimalisir terjadinya perilaku *ghasab* di lingkungan Pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad.,M. (2018) Pondok pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi, *Jurnal Kebudayaan Islam* 12(4), Juli – Desember. hal 12.
- Anton M. Moeliono dalam Asmara Sari, (2022). Fenomena *Ghasab* Santriwati Di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, *Jurnal Kajian Sosiologi* | 9(1), hal 6.
- Asmara Sari, (2022). Fenomena Ghasab Santriwati Di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, *Jurnal Kajian Sosiologi* | 9(1). hal. 12-14
- Indah Pratiwi, (2020). *Perilaku Ghasab Sebagai Budaya Di Pesantren (Studi Perilaku Ghasab Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang)*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Lindarti.,M., (2018). Bentuk Perubahan Perilaku, *Jurnal Pendidikan*, 1.1 hal 11-17
- Martin, Syafe'i, (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). hal. 15-18
- Muhaimin,(2018). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muhammad Bin Qosim Al-Ghozi dalam Asmara Sari, (2022) , Fenomena *Ghasab* Santriwati Di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, *Jurnal Kajian Sosiologi* | 9(1), hal 6.
- Mulyasana.,D. (2018). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Cet. III, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nahdhiyah, Dinda (2018) *Perilaku ghasab di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyiin, Berat Kulon, Kemlagi, Mojokerto / Dinda Nahdhiyah*. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang Press.
- Nurul, Z. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.

Ponpes, (2017). Buku Profil Pondok pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

Syaikh Zainuddin.,dkk (2022). Fenomena *Ghasab* Santriwati Di Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, *Jurnal Kajian Sosiologi* 9(1), hal 6.